PELUANG DAN TANTANGAN PERHUTANAN SOSIAL DI SUB DAS LEMATANG : KASUS DI HUTAN PENELITIAN SUBAN JERIJI, SUMATERA

Bondan Winarno [1)], Ari Nurlia [2)]
[1,2] Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Palembang, Jln. Kol.H. Burlian, Km. 6,5 Punti Kayu
email: bondanw2308@gmail.com, ari_nurlia@yahoo.com

Abstract

State forest in Indonesia is facing of tenurial issue that growing to be a complex situation to resolve. This paper highlights the opportunities and challenges of establishing social forestry in Suban Jeriji forest research, South Sumatra. Data are collected by survey using questionnaire, interview with key informants, and focus group discussion from April 2016 – October 2017. This research shows that almost all of the area in Suban Jeriji forest research has become rubber area occupied by local and outsider people for the last 10 years. The function of the forest change from seed production area into research forest occured in 2014 under the management of of Palembang Environment and Forestry Research Institute. Some of the people realize the status of the land is forest and they will open the commnication to find win-win solution to manage the forest land. Rubber is an established commodity for the people in the forest that potentially combine with other tree species and agriculture species in form of agroforestry. To design and impelement social forestry model in Suban Jeriji forest research,these are some challenges to deal with: (a) strengthening the concept in forest research management and budgetting related with social forestry; (b) capacity building of the research institution; (c) building network and institution with local community and other stakeholders; (d) analysis the options of social forestry model based on agroforestry commodities and market analysis. This forest potentially can be a field laboratory to build a role model of adaptive social forestry in South Sumatra.

Keywords: *agroforestry, forest management, forest research, social forestry*

1. PENDAHULUAN

Pendekatan sosial dalam pengelolaan kawasan hutan menjadi isu yang terus mengemuka saat ini seiring dengan berbagai permasalahan biofisik sumberdya hutan yang terus terjadi. Degradasi dan deforestasi masih menjadi tantangan utama dalam pengelolaan kawasan hutan walaupun upaya rehabilitasi lahan dan hutan terus dilakukan. Di Sumatera, degradasi dan deforestasi terkait erat dengan aktivitas manusia dalam pemanfaaatan sumberdaya hutan dan konversi hutan[1]. Hal ini terkait dengan kepentingan manusia yang dinamis. Konflik kepentingan menjadi masalah yang terkait erat dengan deforestasi yang terjadi.

Terkait dengan kondisi kawasan hutan di Sumatera Selatan, hasil evaluasi biofisik Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Lematang menunjukkan berada dalam kondisi yang baik[2] namun aspek sosial di lokasi tersebut belum diketahui kondisinya. Salah satu lokasi kawasan hutan di sub DAS tersebut adalah Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Hutan Penelitian (HP) Suban Jeriji yang sebagian besar arealnya saat ini dikelola masyarakat dan berpotensi menimbulkan konflik. Konflik penguasaan lahan tersebut dalam jangka panjang dapat menimbulkan krisisis sosial ekologi yang semakin rumit yang mendorong masyarakat untuk mengelola lahan-lahan pertanian baru[3]. Hal ini perlu diantisipasi dan dicarikan solusi yang adaptif agar keberadaan kawasan hutan tetap terjaga tutupan lahannya, fungsinya, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks kasus HP Suban Jeriji, pendekatan perhutanan sosial dapat menjadi pilihan dalam pengelolaan kawasan hutan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan kawasan hutan negara[4] dan bukan menjadi pihak yang berseberangan dan menjadi penghambat dalam pengelolaan hutan. Perhutanan sosial dalam berbagai bentuk tidak hanya sekedar resolusi konflik namun berupaya membangun sinergitas dan mengakomodasi kepentingan para pihak

Hak cipta milik Universitas Riau
Repository University of Riau https://repository.unri.ac.id
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

dalam kerjasama pengelolaan kawasan hutan[5,6,7].

Pendekatan perhutanan sosial di kawasan HP Suban Jeriji dapat menjadi laboratorium lapangan dalam mengkaji model-model perhutanan sosial yang dapat diimplementasikan. Hal tersebut membutuhkan kajian mengenai kondisi HP Suban Jeriji saat ini. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peluang dan tantangan pengembangan perhutanan sosial di Hutan Penelitian (HP) Suban Jeriji.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di KHDTK HP Suban Jeriji dan Desa Suban Jeriji, Kecamatan Rambang Dangku, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, dari bulan Juni 2015 – Mei 2017. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap eks pegawai INHUTANI (2 orang), aparat desa (4 orang), tokoh masyarakat (3 orang), petani (6 orang), penguasa lahan kawasan HP Suban Jeriji skala luas (1 orang), staf kehutanan lokal (2 orang) dan staf pengelola HP Suban Jeriji (2 orang). Selain itu dilakukan diskusi kelompok fokus dengan masyarakat Desa Suban Jeriji. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan tahapan[8] : (a) mengumpulkan semua data yang diperoleh (kompilasi data); (b) melakukan klasifikasi data; (c) menyusun data secara sistematis dan alur topik yang akan dibahas; (d) melakukan interpretasi data; (e) pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Pengelolaan Hutan Penelitian (HP) Suban Jeriji

HP Suban Jeriji merupakan bagian dari kawasan hutan produksi yang ditujukan khusus untuk kegiatan penelitian, pengembangan dan produksi benih sejak tahun 2004 dengan luas 761,98 ha [9]. Penunjukkan Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BP2LHK)Palembang sebagai pengelola kawasan baru dilakukan pada tahun 2014 [10] sehingga dalam kurun waktu 10 tahun terdapat kekosongan pengelola. Sebelum tahun 2004, kawasan hutan ini memiliki sejarah panjang sebagai area produksi benih yang dikelola PT. INHUTANI V sampai dengan tahun 2000-an.

HP Suban Jeriji pada awalnya merupakan kawasan hutan produksi yang telah mengalami degradasi dan deforestasi sejak pertengahan dekade 1970-an dan kemudian secara bertahap dibangun mulai tahun 1979/1980 menjadi areal uji coba tanaman dan areal produksi benih [11]. Pada tahun 1986, Departemen Kehutanan ketika itu menunjuk PT. INHUTANI I sebagai pengelola areal produksi benih tersebut Pada tahun 1991, pengelolaan areal dilanjutkan oleh PT. INHUTANI V dengan kegiatan memproduksi benih tanaman kehutanan bermutu tinggi bagi pembangunan hutan tanaman industri, reboisasi, penghijauan, dan tanaman lainnya. Kegiatan ini berlangsung sampai dengan awal dekade 2000-an dan setelah itu pengelolaan kawasan tidak dilanjutkan oleh PT. INHUTANI V karena perusahaan menghadapi masalah keuangan. Areal tersebut pernah diusulkan menjadi Pusat Perlebahan Sumatera Selatan (Pusbahsus) pada tahun 2000 namun permohonan izinnya ditolak walaupun kegiatan operasional persiapan lapangan telah berjalan. Areal yang telah dibuka menjadi terbengkalai tanpa kejelasan pengelolaan.

Kondisi kawasan hutan tanpa kejelasan pengelolaan dan upaya pembangunan Pusbahsus yang gagal memicu permasalahan yang lebih rumit di HP Suban Jeriji. Pembalakan ilegal dan penguasaan lahan terjadi secara intensif tanpa ada tindakan hukum berarti dari aparat yang berwenang. Lokasi kawasan hutan yang mudah diakses dan dekat dengan desa memungkinkan kegiatan ilegal terus terjadi dan aparat desa pun tidak berdaya menghadapinya karena melibatkan aktor yang beragam dari dalam desa dan luar desa. Tingginya kebutuhan lahan, masa transisi pengelolaan kawasan yang lama, minimnya monitoring dan lemahnya penegakan hukum menjadi beberapa faktor penting yang mendorong penguasaan lahan kawasan yang semakin intensif dan meluas oleh para pihak di HP Suban Jeriji [12].

Lahan bekas pembalakan ilegal dan lahan bekas kebakaran di HP Suban Jeriji merupakan sasaran awal penguasaan lahan yang dilakukan para pihak. Lahan-lahan tersebut kemudian ditandai dengan tebasan,

Hak cipta milik Universitas Riau
https://repository.unri.ac.id
Repository University of Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

papan nama penguasaan lahan, dan delineasi menggunakan patok sebagai penanda luas penguasaan. Bagi sebagian masyarakat, lahan bekas kebakaran akan langsung ditanami dengan tanaman palawija sebagai langkah awal pengelolaan. Selang 6 bulan sampai dengan 1 tahun, lahan-lahan tersebut kemudian ditanami tanaman karet. Tanaman karet memperkuat penguasaaan lahan yang dilakukan dan meningkatkan nilai ekonomi lahan. Sebagian masyarakat lainnya yang belum memiliki modal dan alokasi waktu untuk mengelola lahan yang dikuasainya akan membiarkan lahan tersebut menjadi aset yang dapat dipindahtangankan bila dibutuhkan melalui penjualan "tanam tumbuh". Praktek model penjualan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menyadari bahwa lahan yang mereka kuasai merupakan kawasan hutan yang lahannya tidak dapat diperjual belikan namun yang mereka jual adalah tanaman dan tumbuhan yang ada pada lahan tersebut.

Pelaku penguasa lahan di HP Suban Jeriji bukan hanya masyarakat lokal tapi juga para pendatang dan orang luar. Akses terhadap pengetahuan dan pemahaman mengenai kondisi wilayah, pengaruh yang dimiliki di masyarakat dan akses modal menjadi penentu dalam penguasan lahan yang dilakukan. Masyarakat lokal berperan dalam tahapan awal penguasan lahan melalui delineasi lahan yang dikuasainya berupa patok atau tanaman karet. Orang luar biasanya memiliki akses modal, informasi, dan hubungan dengan aparat berwenang sehingga dapat menguasai lahan di HP Suban Jeriji dalam skala luas. Kepemilikan akses-akses yang disebutkan sebelumnya akan mempengaruhi para pihak untuk memperoleh manfaat lebih lanjut dari obyek yang dikuasainya [13].

Pengamatan yang dilakukan terhadap sebagian kawasan HP Suban Jeriji menunjukkan bahwa penguasaan lahan dilakukan oleh orang luar dalam skala yang luas dan pengelolaan yang intensif untuk perkebunan karet dan sebagian kecil perkebunan sawit. Penguasaan lahan oleh orang luar dominan dibandingkan dengan warga Desa Suban Jeriji. Penguasaan lahan oleh orang luar merupakan bentuk investasi akumulasi aset dan bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan pokok. Hal ini secara perlahan dapat memunculkan konflik horisontal selain konflik vertikal tenurial yang semakin pelik [3].

Tabel 1. Data sementara penguasaan lahan di HP Suban Jeriji

No.	Keterangan	Penguasaan lahan HP Suban Jeriji	
		Warga Suban Jeriji	Warga Luar Suban Jeriji
1	Luas lahan dikuasai (ha)	55,236	33,988
2	Jumlah penguasa lahan (orang)	29	3
3	Rata-rata luas lahan dikuasai (ha/orang)	1,905	11, 313
4	Luas lahan minimal (ha)	0, 573	4,671
5	Luas lahan maksimal (ha)	9,424	18,892
6	Kondisi penggunaan lahan	Kebun karet, kebun sayuran, belukar	Kebun karet dan sawit

Saat ini sebagian besar kawasan HP Suban Jeriji telah berubah menjadi kebun karet, sawit dan sebagian kecil belukar yang dikuasai para pihak dan membuat pengelola baru saat ini, BP2LHK Palembang, bingung untuk menentukan langkah pengelolaan yang tepat. Sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, belum ada aktivitas pengelolaan yang intensif terhadap kawasan. Saat ini hanya ada satu kegiatan penelitian sosial ekonomi kehutanan dan pembangunan demplot di HP Suban Jeriji. Sosialisasi kawasan HP Suban Jeriji kepada para pihak, terutama kepada masyarakat penguasa lahan, belum dilakukan secara terpadu. Faktor anggaran menjadi pembatas utama menurut pengelola dalam upaya memfungsikan kembali HP Suban Jeriji. Rencana pengelolaan HP Suban Jeriji sampai dengan saat ini belum disusun sehingga arah pengelolaan kawasan hutan belum jelas. Kondisi yang terjadi di HP Suban Jeriji merupakan bentuk kegagalan tata kelola kehutanan [14] yang terjadi dan berimbas pada pengelola baru saat ini. Hal ini perlu disikapi dengan bijak untuk mencari solusi yang adaptif dan implementatif dalam pengelolaan hutan bersama masyarakat.

3.2. Penghidupan Masyarakat di Sekitar HP Suban Jeriji

Desa Suban Jeriji merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kawasan HP Suban Jeriji. Komposisi masyarakat desa merupakan heterogen yang terdiri dari berbagai suku yang terbentuk sejak tahun 1920-an melalui aktivitas pertambangan minyak yang dilakukan Belanda. Walaupun telah sejak lama ada dan pengakuan administratif desa telah sejak akhir dekade

Hak cipta milik Universitas Riau
Repository University of Riau https://repository.unri.ac.id
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

1970-an, wilayah desa ini masih berada di dalam kawasan hutan. Pada tahun 2014, desa ini dikeluarkan dari dalam kawasan hutan namun penetapan areal definitif desa masih terus dibahas. Sebagian besar lahan usaha masyarakat, yaitu kebun karet dan sebagian kecil kebun sawit, masih berada di dalam kawasan hutan. Desa ini dikelilingi oleh kawasan hutan produksi yang dikelola oleh perusahaan hutan tanaman industri (HTI) PT.Musi Hutan Persada. Desa ini terletak sekitar 30 km dari jalan raya Prabumulih-Muara Enim dengan akses jalan batu yang dapat dilalui kendaraan sepanjang tahun.

Status desa yang selama ini berada di dalam kawasan hutan tidak mempengaruhi aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat beradaptasi dengan kondisi yang ada dengan menghindari konflik terbuka dengan perusahaan HTI terkait lahan yang dikuasainya. Perusahaan HTI memiliki dampak yang positif di satu sisi terhadap pembangunan desa walaupun di sisi lain konflik kepentingan antara masyarakat dengan perusahaan terjadi berulang kali. Lokasi kantor operasional perusahaan HTI berada dekat permukiman masyarakat Desa Suban Jeriji.

Penghidupan masyarakat Desa Suban Jeriji terus mengalami dinamika disesuaikan dengan kondisi sumberdaya alam yang ada. Secara umum, penghidupan masyarakat dipengaruhi oleh aktor utama dalam pengelolaan sumberdaya alam di sekitar desa dan faktor pasar komoditas. Aktivitas pertambangan minyak yang pernah ada merupakan penggerak utama penghidupan masyarakat sampai dengan akhir dekade 1960-an. Kemudian keberadaan perusahaan hak pengusahaan hutan (HPH) kemudian menggantikan peran perusahaan pertambangan minyak. Potensi kayu yang habis di sekitar kawasan hutan mendorong masyarakat untuk melakukan pembangunan kebun karet secara ekstensif mulai pertengahan dekade 1980-an.

Komoditas karet telah menjadi komoditas utama bagi penghidupan masyarakat dan terbukti telah berperan penting dalam kesejahteraan masyarakat. Pasar getah karet telah terbentuk dengan mantap sehingga fluktuasi harga getah karet tidak menyebabkan perubahan komoditas yang dibudidayakan masyarakat. Pendapatan getah karet yang diperoleh secara teratur dan penjualan getah karet yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat menjadi keunggulan komoditas ini. Getah karet berfungsi sebagai tabungan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga dalam jumlah besar seperti biaya sekolah anak, biaya menikahkan anak, biaya perawatan anggota keluarga yang sakit, biaya membanguan dan renovasi rumah, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga yang tak diduga.

Pilihan strategi intensifikasi dan ekstensifikasi terkait budidaya karet dilakukan masyarakat untuk terus mempertahankan dan meningkatkan manfaat dari karet. Hal ini sesuai dengan strategi penghidupan masyarakat pedesaan selain migrasi dan diversifikasi sumber pendapatan [15]. Strategi intensifikasi dilakukan masyarakat melalui penggunaan bibit unggul, penanaman monokultur, pemupukan yang rutin, pemeliharaan tanaman menggunakan obat kimia dan perbaikan teknik penyadapan. Pola tanam di lapangan dilakukan beragam dengan jarak 5x5 m, 4x6m, dan 4x5 untuk memperoleh jumlah tanaman optimal dalam satu luasan tertentu. Strategi intensifikasi dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas getah karet. Strategi ekstensifikasi dilakukan dengan memperluas tanaman karet melalui pembangunan kebun karet baru pada lahan-lahan di sekitar desa.

Kebun karet menjadi penanda status sosial ekonomi masyarakat di Desa Suban Jeriji. Kepemilikan kebun karet yang luas menjadi indikator utama tingkat kesejahteraan masyarakat dan menaikkan status sosial pemiliknya. Oleh karena itu,tujuan utama pembukaan lahan oleh masyarakat ditujukan untuk pembangunan kebun karet baru.Penurunan harga getah karet selama ini tidak menyurutkan niat masyarakat untuk terus membangun kebun karet.

Masyarakat menyikapi dengan bijak terkait harga getah karet yang menurun dalam 3 tahun terakhir dengan berbagai cara. Pertama, masyarakat akan melakukan penghematan pengeluaran kebutuhan rumah tangga sesuai dengan skala prioritas. Kedua, masyarakat akan melakukan pembagian kerja dalam rumah tangga dimana sebagian anggota keluarga akan mencari pekerjaan lain di sekitar atau di luar desa dan sebagian anggota keluarga lainnya tetap mengelola kebun karet. Ketiga, masyarakat tetap mengelola kebun karet dan berupaya melakukan

Hak cipta milik Universitas Riau
Repository University of Riau https://repository.unri.ac.id
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

diversifikasi sumber pendapatan dengan menanam palawija, bekerja sebagai buruh tani dan non-tani, bekerja di sektor jasa dan lainnya di sekitar desa. Perubahan komoditas utama di lahan dan variasi jenis tanaman di kebun belum banyak dilakukan masyarakat karena pola monokultur karet diyakini masih dapat memberikan pendapatan yang mencukupi.

3.3. Peluang Implementasi Perhutanan Sosial di HP Suban Jeriji

Kondisi di HP Suban Jeriji saat ini memiliki peluang dalam implementasi perhutanan sosial disamping masalah lapangan yang cukup pelik. Berikut ini adalah peluang perhutanan sosial di HP Suban Jeriji:

1. *Pengakuan masyarakat terhadap kawasan hutan*

Sebagian besar masyarakat menyadari dan mengakui bahwa lahan yang mereka kuasai di HP Suban Jeriji adalah kawasan hutan yang tidak bisa dimiliki. Masyarakat memanfaatkan lahan tersebut untuk budidaya tanaman karet karena sejak tahun 2000-an tidak dikelola pihak kehutanan dan telah berubah menjadi belukar yang rawan kebakaran sebelumnya. Pengakuan masyarakat terhadap kawasan hutan juga dapat diketahui dari transaksi peralihan penguasaan lahan yang hanya menyatakan jual beli "tanam tumbuh". Sebagian masyarakat masih menyaksikan bahwa lokasi yang mereka kuasai saat ini sebelumnya adalah kawasan hutan untuk produksi benih yang dikelola oleh PT. INHUTANI.

2. *Kesediaan masyarakat untuk bekerjasama dalam mengelola lahan*

Hasil diskusi pada beberapa lokasi pemukiman dan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat bersedia untuk bekerjasama dalam pengelolaan lahan selama mereka dapat diakomodasi untuk memperoleh manfaat dari lahan yang dikuasainya dan ada jaminan mereka tidak akan digusur. Pada lahan yang telah ditanami karet yang telah disadap, masyarakat memerlukan informasi yang lebih detail mengenai konsep kerjasama yang akan dijalankan. Pada penguasa lahan yang memiliki lahan dalam skala yang luas dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi, aspek hukum dan pola bagi hasil menjadi isu yang perlu dijawab dalam kerjasama pengelolaan hutan.

3. *Keberadaan tanaman karet sebagai komoditas utama dan kesediaan masyarakat untuk diversifikasi produk*

Kebun karet telah menjadi komoditas utama yang dibudidayakan masyarakat, termasuk di dalam kawasan HP Suban Jeriji. Kondisi ini menunjukkan bahwa tutupan lahan kawasan hutan saat ini telah lebih baik dan produk yang dihasilkan dari lahan jelas memiliki nilai sosial ekonomi yang cukup menguntungkan.

Kondisi harga getah karet yang menurun dalam 3 tahun terakhir telah memunculkan ide masyarakat untuk mencari komoditas lainnya sebagai pendamping hasil dari getah karet untuk mendukung stabilitas penghidupan masyarakat. Komoditas palawija, tanaman buah, dan tanaman jenis hasil hutan bukan kayu berpeluang menjadi tanaman yang dapst dibudidayakan secara campuran dan agroforestry di lahan saat ini. Dalam konteks ini, perlu dikaji aspek pasar dari berbagai komoditas potensial yang dapat dikembangkan.

3.4. Tantangan Implementasi Perhutanan Sosial di HP Suban Jeriji

Pengelolaan kawasan hutan berkelanjutan yang memberikan peluang manfaat lebih besar bagi masyarakat menjadi harapan semua pihak. Pengelolaan hutan pada dasarnya adalah pengelolaan hutan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu perlu dipahami berbagai kondisi yang menjadi tantangan dalam pengelolaan hutan dalam rangka penyusunan strategi pengelolaan hutan yang lebih baik.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, kondisi HP Suban Jeriji menghadapi berbagai tantangan pengelolaan karena ketika diserahkan pengelolaannya kepada BP2LHK Palembang kondisinya sudah dikuasai masyarakat. Berikut ini adalah tantangan dalam upaya implementasi perhutanan sosial di HP Suban Jeriji :

1. *Penyusunan dan implementasi konsep pengelolaan HP Suban Jeriji berbasis masyarakat*

Saat ini belum ada bentuk dan arah pengelolaan HP Suban Jeriji sehingga pengelola masih bingung dalam menentukan konsep pengelolaan yang akan dijalankan. Konsep pengelolaan kawasan HP Suban Jeriji akan menjadi acuan bagi pengelola dalam melakukan langkah-langkah pengelolaan.

Hak cipta milik Universitas Riau
Repository University of Riau https://repository.unri.ac.id
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
2. Dilarang memanfaatkan karya tulis ini untuk kepentingan komersial.
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar bagi Universitas Riau.

Inventarisasi potensi dan masalah secara mendetail diperlukan sebagai dasar dalam menentukan konsep dan solusi yang akan disusun. Keterlibatan para pihak, terutama masyarakat yang mengelola HP Suban Jeriji, menjadi hal penting dalam penyusunan konsep pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Konsep disusun secara integratif dan mempertimbangkan kebijakan anggaran dan sumber anggaran pengelolaan. Isu-isu di tingkat lokal, nasional dan global juga perlu dipertimbangkan dalam menyusun konsep perhutanan sosial saat ini [16].

2. Peningkatan kapasitas institusi pengelola

Pengelolaan kawasan HP Suban Jeriji menjadi tanggung jawab pengelola, dalam hal ini BP2LHK Palembang. Dukungan sumber daya pengelola yang handal menjadi prasyarat dalam melakukan kerjasama pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Sumberdaya pengelola akan menentukan keberhasilan implementasi program-program pengelolaan yang dilakukan. Kuantitas dan kualitas sumberdaya pengelola menjadi hal utama sebagai ujung tombak dalam implementasi program kerjasama pengelolaan kawasan hutan berbasis masyarakat.

3. Membangun jejaring kerja dengan berbagai pihak

Pengelolaan kawasan hutan melibatkan berbagai pihak dan mempertemukan berbagai kepentingan pada obyek lahan yang sama. Menalin komunikasi dengan berbagai pihak secara aktif dan membangun jejaring kerja menjadi langkah yang penting untuk melakukan harmonisasi kegiatan untuk membangun kerjasama yang konstruktif dan saling menguntungkan dalam pengelolaan HP Suban Jeriji.

4. Menganalisis pilihan model perhutanan sosial yang disesuaikan dengan komoditas agroforestry dan analisis pasar

Kondisi lahan yang dikuasai masyarakat di HP Suban Jeriji beragam sehingga konsep perhutanan sosial yang ditawarkan perlu adaptif dengan kondisi di lapangan. Komoditas yang ditawarkan merupakan jenis-jenis tanaman yang memiliki aspek teknis yang dapat diadopsi masyarakat dan memiliki aspek pasar yang prospektif untuk dikembangkan. Kejelasan aspek teknis dan pasar dari suatu komoditas akan memberikan informasi kelayakan usaha yang jelas untuk dapat dikembangkan di HP Suban Jeriji.

4. KESIMPULAN

Keberadaan masyarakat yang menguasai dan mengelola kawasan HP Suban Jeriji merupakan fakta yang perlu disikapi secara bijak oleh BP2LHK Palembang sebagai pengelola. Pendekatan perhutanan sosial dapat menjadi pilihan yang dapat diterapkan dalam pengelolaan kawasan hutan berbasis masyarakat. Paradigma kebijakan pembangunan perhutanan sosial saat ini memiliki ruang yang lebih luas melalui pembentukan institusi yang menangani perhutanan sosial beserta program-program yang akan dijalankan.

Peluang dan tantangan implementasi perhutanan sosial di HP Suban Jeriji merupakan refleksi dari kondisi nyata di lapangan. Pengelola HP Suban Jeriji menjadi aktor kunci dalam menyikapi peluang dan tantangan tersebut. Saat ini, perlu disusun rencana aksi yang dapat diimplementasikan untuk menentukan pengelolaan kawasan hutan penelitian berbasis perhutanan sosial. Dalam konteks riset, keberadaan HP Suban Jeriji memiliki potensi yang menjanjikan untuk mengkaji konsep perhutanan sosial yang adaptif yang dapat direplikasi di daerah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BP2LHK Palembang yang telah membiayai kegiatan penelitian ini dan Teten Rahman sebagai teknisi penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada aparat desa dan warga desa Suban Jeriji, staf kehutanan wilayah Kabupaten Muara Enim, dan pihak-pihak lainnya yang telah bekerjasama dalam pengambilan data ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Edwin Martin atas saran dan masukannya terhadap tulisan ini.

5. REFERENSI

[1] World Wildlife Fund. 2015. *WWF Living Forest Report*. WWF.

[2] Balai Pengelolaan Daerah Aliran

Hak cipta milik Universitas Riau
https://repository.unri.ac.id
Repository University of Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
3. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
4. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar bagi Universitas Riau.

Sungai Musi dan Puspics Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. 2014. *Review Lahan Kritis Wilayah Kerja BP DAS Musi*. Laporan. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Musi.

[3] Rachman, N.F., 2014. *Mempertimbangkan Konflik Konflik Agraria Struktural: Pelajaran Untuk REDD+*.Bakker, L. & Fristikawati, Y. (Ed): *Permasalahan Kehutanan di Indonesia dan Kaitannya dengan Perubahan Iklim serta REDD+*. Pohon Cahaya, Yogyakarta.

[4] Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/ 2016 tentang Perhutanan Sosial

[5] Gamin, Nugroho, B., Kartodihardjo, H., Kolopaking, L.M., Boer, R. 2014. Menyelesaikan Konflik Kawasan Hutan Melalui Pendekatan Gaya Sengketa Para Pihak di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lakitan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* Vol.11 No. 1: 71-90

[6] Abdurrahim, A.Y. 2015. Skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) Kolaboratif Sebagai Solusi Penyelesaian Konflik Pengelolaan Sdadi Hutan Sesaot, Lombok Barat. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaaan* Vol. 03 No. 03: 91-100.

[7] Harun, MK. dan Prabowo, H. 2014. Model Resolusi Konflik di Kesatuan Penmgelolaan Hutan Produksi Model Banjar. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 11 No. 4: 265-280.

[8] Yin, R.K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish.* The Guilford Press. New York.

[9] SK. Menteri Kehutanan Nomor: SK. 278/Menhut-II/2004 tentang Penunjukan Kawasan Hutan Produksi Tetap Subanjeriji Seluas ± 761,98 (tujuh ratus enam puluh satu sembilan puluh delapan per seratus) hektar di Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan sebagai Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Untuk Hutan Penelitian dan Pengembangan Serta Produksi Benih.

[10] SK. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Nomor: SK.33/VIII-SET/ 2014 tentang Penunjukan Penanggung Jawab Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Suban Jeriji.

[11] PT. INHUTANI V. 1996. Rencana Karya Tahunan Pengelolaan Sumber Benih Subanjeriji. PT. INHUTANI V Sumatera Selatan.

[12] Winarno, B., Nurlia, A, Martin, E., Rahman, T. 2017. Proses Awal Negosiasi Penguasaan Lahan Oleh Masyarakat Pada Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Suban Jeriji, Sumatera Selatan. Prosiding. Ekspose Hasil Penelitian "Tata Kelola Hutan Untuk Mewujudkan Pembangunan Hijau Sumatera Selatan". Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Palembang.

[13] Ribot, J.C. dan Peluso, N.L. 2003. ATheory of Access. *Rural Sociology* 68 (2): 153-181.

[14] Nugroho, B. 2013. *Reformasi kelembagaan dan tata kepemerintahan: faktor pemungkin menuju tata kelola kehutanan yang baik*. Dalam *Kembali ke jalan lurus: kritik penggunaan ilmu dan praktek kehutanan Indonesia* ed. Hariadi Kartodihardjo. FORCI Development.

[15] Scoones, I. 1998. *Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis*. IDS Working Paper No. 72. Institute of Development Studies, University of Sussex. Brighton.

[16] Sardjono, M.A. 2013. *Membawa perhutanan sosial Indonesia ke upaya yang lebih menjanjikan*. Dalam Kartodihardjo, H. (ed.). *Kembali ke jalan lurus: kritik penggunaan ilmu dan praktek kehutanan Indonesia.* Forci Development.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
Hak cipta milik Universitas Riau
Repository University of Riau https://repository.unri.ac.id

Repository University of Riau https://repository.unri.ac.id Hak cipta milik Universitas Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.